

## ABSTRAK

Program Jaminan Kesehatan Nasional berupa Badan Penyelenggara Jaminan Sosial atau BPJS kesehatan dimunculkan guna untuk menanggulangi masalah kesehatan di masyarakat. *Universal Health Coverage/UHC* sebagai sistem kesehatan, menegaskan pula bahwa setiap warga di dalam masyarakat mempunyai akses yang adil terhadap pelayanan kesehatan, mendapatkan pelayanan yang bermutu dan dengan biaya terjangkau. Maka guna menjawab persoalan tersebut, lantas diselenggarakan mekanisme program jaminan layanan kesehatan yaitu BPJS kesehatan. Tujuan tulisan ini untuk memaparkan bagaimana berjalannya BPJS sebagai layanan kesehatan negara memenuhi kebutuhan layanan kesehatan ibu hamil di masyarakat Jatibaru, Kota Bima.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan *focus group discussion*. FGD dilakukan kepada 10 informan ibu yang mempunyai balita atau yang pernah hamil dengan dilakukan satu kali. Observasi partisipasi dan wawancara mendalam juga dilakukan untuk pengumpulan data di lapangan. Sasaran informan yaitu ibu hamil dan ibu yang mempunyai balita serta tenaga kesehatan dengan jumlah total 14 informan. Lokasi penelitian yaitu Kelurahan Jatibaru, Kecamatan Asakota, Kota Bima pada 27 April sampai 16 Mei 2016.

Kartu BPJS Kesehatan di Kota Bima baru dikenalkan pada awal bulan Januari tahun 2016. Berjalannya BPJS di masyarakat Jatibaru, Kota Bima masih menuai banyak permasalahan. Diantaranya, masih banyak masyarakat yang tidak mendapatkan kartu BPJS kesehatan non-mandiri dari pembagian pemerintah. Adanya pembagian kartu BPJS di masyarakat, permintaan akan kartu kesehatan cukup tinggi, namun ini tidak dibarengi dengan penawaran yang baik dari pemerintah. Selain itu, di dalam akses pemanfaatan kartu BPJS kesehatan di fasilitas layanan kesehatan oleh ibu hamil menuai permasalahan yaitu banyak ditemukan kartu mati atau kadaluarsa. Ibu hamil menggunakan kartu BPJS kesehatan hanya ketika kondisi darurat saja pada kehamilannya. Pemerintah Kota Bima mengeluarkan kartu Jujur Sehati atau KJS dengan syarat mempunyai KTP asli Kota Bima. Tujuan di keluarkan KJS yaitu salah satunya untuk menanggulangi masyarakat yang tidak mendapatkan BPJS, tetapi nampaknya KJS ini masih sepi peminatnya. Harapan cukup besar untuk tetap memiliki kartu BPJS di masyarakat, dengan maksud dapat memeriksakan kesehatan secara gratis. BPJS yang hadir di tengah masyarakat, nampaknya berbenturan dengan tradisi lokal yang sejak dulu oleh ibu hamil lakukan yaitu pergi ke dukun atau *sando*. *Sando* di masyarakat Jatibaru merupakan bentuk layanan kesehatan sosial bagi ibu hamil yang dapat diakses dengan mudah. Mengakses layanan kesehatan ke *sando* dilakukan ibu hamil untuk memenuhi dan menjawab kebutuhan kesehatannya. Dengan adanya BPJS kesehatan lantas tidak serta merta membawa ibu hamil kelayanan medis dan meninggalkan dukun. Hal ini terjadi pada ibu hamil lantaran ada faktor yang mempengaruhinya, baik dari ibu hamil itu sendiri, suami, keluarga dan

lingkungan sosial budayanya. Sosialisasi kesehatan di masyarakat nampaknya menjadi kunci penting untuk menjawab tantangan tersebut. Sosialisasi perlu melibatkan semua kalangan, baik dari tenaga kesehatan, pemerintah setempat dan masyarakat itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kesehatan dan menyadarkan akan kebutuhan kesehatan itu sendiri.

Kata kunci : BPJS, Non-BPJS, Ibu Hamil, Dukun/*Sando* dan Bima.

## ABSTRACT

A National Health Insurance Program in the form of Healthcare and Social Security Agency (*Badan Penyelenggara Jaminan Sosial* or *BPJS Kesehatan*) is raised to resolve health issues in the society. Universal Health Coverage (UHC) as the health system also emphasized that every citizen in the society has equitable access to health services and obtain quality services at affordable cost. So, to answer these issues, the government organized a mechanism of health insurance program which is called *BPJS Kesehatan*. This research aims to describe how *BPJS Kesehatan* as the country's health service fulfills the health care needs of pregnant women in Jatibaru society, Bima City.

The method of data collection uses focus group discussion (FGD). FGD is performed once to 10 informants. The informants are mothers who have infants or who have been pregnant. Participatory observations and in-depth interviews are also done to collect the data in the field. The targets are pregnant women, mothers who have infants, and health workers with a total of 14 informants. This research is located in Jatibaru Village, District of Asakota, Bima City on April 27<sup>th</sup> until May 16<sup>th</sup>, 2016.

In Bima City, *BPJS Kesehatan* card was introduced in the beginning of month January 2016. The implementation of *BPJS Kesehatan* in Jatibaru society, Bima City still reaps many problems. For example, there are many people who have not get *BPJS Kesehatan non-mandiri* card from the government. Although the demand of health card is quite high, it is not accompanied by a good supply from the government. Besides that, the utilization access of *BPJS Kesehatan* card by pregnant women in health care facility reaps problem too, where many cards are found dead and expired. The pregnant women only use *BPJS Kesehatan* card when they are on emergency conditions in their pregnancy. Then, the government of Bima City released *Jujur Sehat* card or *KJS* which requires authentic personal identification card of Bima City. One of the purposes in releasing *KJS* is to resolve the problem of the people who have not get *BPJS Kesehatan*. But, it seems *KJS* is still lack of demand. The people still have great expectations to obtain *BPJS Kesehatan* card in order to get free health check.

*BPJS Kesehatan* which is presented in the society seems to be in conflict with a local tradition which the pregnant women do since a long time ago, that is to go to a traditional healer or *sando*. In Jatibaru community, *Sando* is a form of social health service for pregnant women which can be accessed easily. Accessing health service to a *sando* is done by pregnant women to fulfill and answer their health care needs. Although there is *BPJS Kesehatan*, it does not necessarily make the pregnant women go to medical service and leave the traditional healer. This happens to pregnant women because there are factors which influence it, either from the pregnant women themselves, husband, family, or their socio-cultural environment. Socialization of health in the society seems to be an important key to answer the challenge. The socialization needs to involve all circles, either from health workers, local government, or the society itself. The purposes are to provide understanding to the society about the importance of health and to make them aware of health care needs itself.

Keywords: *BPJS*, *Non-BPJS*, Pregnant Women, Traditional Healer/*Sando*, Bima.